



Keluarga sebagai Basis Moderasi Beragama dan Kerukunan Umat Beragama

Pdt. Dr. Mesakh A.P. Dethan, M.Th, MA

Kegiatan Pembinaan Keluarga Kristiani Pada Kantor Wilayah Kementrian Agama Provinsi NTT

23 Juni 2023 di Hotel Sahid T-More Kupang





Agenda Percakapan

01 Pengantar

- Pengertian Moderasi Beragama
- Pentingnya Moderasi beragama diajarkan dalam keluarga Kristen

02 Keluarga sebagai basis

- Moderasi Beragama
- Kerukunan Umat Beragama

03 Penutup

- Kesimpulan dan Saran
- Daftar Pustaka

Abstrak

Urgensi dari penelitian ini bukan saja menjawab kebutuhan bangsa Indonesia untuk mengembangkan perilaku damai dan harmonis tetapi juga membantu pemerintah di dalam memecahkan masalah-masalah kekerasan berbasis agama. Dalam beberapa tahun terakhir, kekerasan berbasis agama semakin menggemuka dengan muncul sikap-sikap menghina agama lain, bom bunuh diri terhadap umat beragama lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bahwa keluarga dapat dijadikan sebagai basis di dalam mengembangkan Moderasi Bergama. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti melakukan kajian kepustakaan dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa munculnya kekerasan berbasis agama dan sikap-sikap ekstremisme di bumi Indonesia akhir-akhir ini menjadi tantangan tersendiri bagi upaya pengembangan Moderasi Beragama di Indonesia. Moderasi beragama adalah suatu sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik atau sikap radikalisme dalam beragama. Orang yang memiliki kemampuan moderasi beragama adalah orang yang bersikap moderat, yakni mengedepankan keseimbangan, kepedulian dan toleransi dalam hal keyakinan, moral, dan watak baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu maupun kelompok. “Moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kiri maupun ekstrem kanan. Oleh karena itu untuk membentuk sikap moderasi beragama kita harus mulai dari keluarga sebagai basis terdepan dari suatu Masyarakat. Keluarga-keluarga Kristen perlu diberdayakan untuk menjadi keluarga yang bertekad untuk mewujudkan moderasi beragama dalam keluarganya sesuai dengan ajaran kitab suci. Yesus Kristus sendiri mengajarkan jika kita mengharapkan orang lain bersikap baik pada kita, maka kita harus berinisiatif terlebih dahulu untuk berbuat hal yang baik. Yesus berkata: “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka (Matius 7:12). Panggilan orang Kristen adalah bagaimana membentuk keluarga Kristen yang peduli, toleran dan memiliki kasih kepada sesamanya (termasuk yang berbeda keyakinan). Sebagai insan beragama kita harus sadar bahwa kita sedang hidup dalam masyarakat yang plural memiliki beragam suku, etnik, budaya dan bahasa serta mempunyai enam agama yang resmi diakui oleh negara yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Amanat UUD 45 Ps 29 dan pasal-pasal terkait mendorong kita untuk terus mengobarkan semangat kebersamaan, tetap saling menghormati persamaan hak dan kewajiban.



01 Pengantar

2019

Sikap ekstrim dalam memahami agama

Penggunaan Kekerasan

Agama sebagai alat ideologi

Agama sebagai sumber kerukunan

Hari Moderasi Beragama

18 Oktober 2019 boleh disebut sebagai "hari moderasi Bergama" [1]

Indikator

Cenderung memaksakan pemahamannya

Indikator

Cenderung menggunakan kekerasan sebagai bentuk sikap ekstrim yang fanatik

Indikator

Adalah tugas setiap insan agama agar agama atau keyakinannya tidak diperalat oleh pihak-pihak tertentu untuk kepentingan politik, kepentingan pribadi, dan kepentingan lainnya

Indikator

Ada Upaya merajut kepelbagaian dan bersikap toleransi secara tulus dan bertanggungjawab sebagai modal dasar bangsa untuk membangun di segala bidang dalam suasana yang kondusif menuju negara maju, adil dan Makmur [4]

Upaya mewujudkan moderasi beragama untuk mencegah radikalisme sangat mendesak dilakukan [2]

Ada tiga isu utama yang harus dikerjakan, yakni narasi kebangsaan yang berorientasi nasionalisme; narasi perdamaian yang berlandaskan moderasi beragama; dan narasi kemanusiaan dengan memperkuat sikap toleran [3]

Menguatnya Politik Identitas yang meresahkan

Yang bermuara pada sikap ekstrim kiri maupun kanan



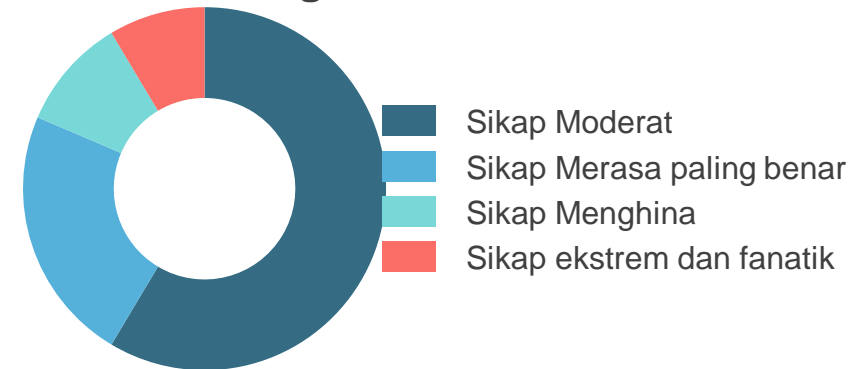
Adalah panggilan setiap anak bangsa untuk memperkuat Moderasi beragama



Tujuan Moderasi beragama

- Menghentikan kekerasan berbasis agama
- Menghindari sikap ekstremisme
- Tiap agama mewujudkan nilai agamanya untuk melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kebaikan publik berdasarkan prinsip keadilan, keseimbangan, dan ketaatan sesuai konstitusi NKRI
- Peningkatan kesadaran multikultural [5]

Toleransi adalah Kunci Moderasi Beragama



Pengertian Moderasi Beragama

Kerukunan tercipta jika kemampuan moderasi beragama dimiliki oleh semua warga bangsa

Istilah moderasi berasal dari Bahasa Latin Moderatio, yang artinya tidak berlebih-lebihan, kesedangan atau tidak kekurangan. Moderasi juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kata moderasi dengan pengurangan kekerasan, dan atau penghindaran keekstreman.[4]

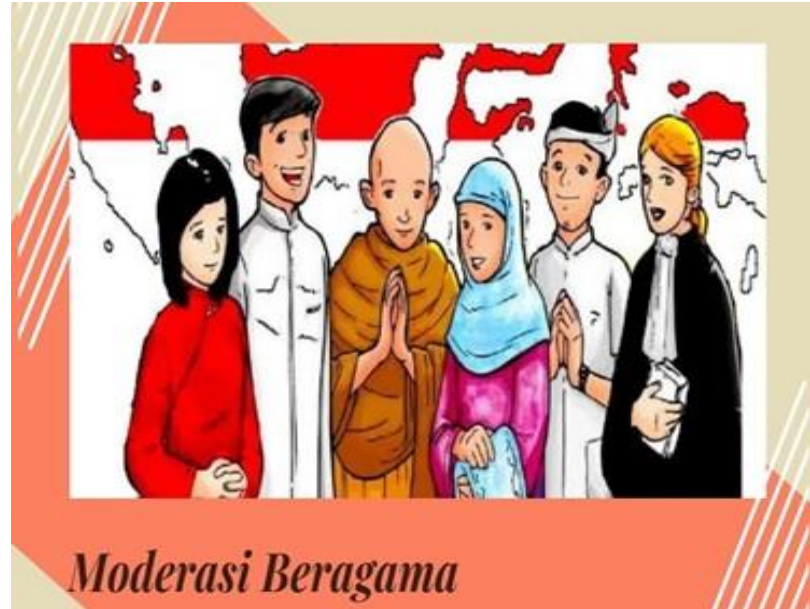


Bersikap moderat

Jadi Moderasi beragama berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik atau sikap radikalisme dalam beragama. Orang yang memiliki kemampuan moderasi beragama adalah orang bersikap moderat, yakni mengedepankan keseimbangan, kepedulian dan toleransi dalam hal keyakinan, moral, dan watak baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu maupun kelompok. “Moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia”. [6]



Beragama secara moderat



Moderasi Beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kiri maupun ekstrem kanan

Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (hate speech), hingga retaknya hubungan antar umat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. [7]

Moderasi beragama adalah Kemampuan untuk menghormati keragaman

Tidak terjebak pada sikap intoleransi



Merasa diri mayoritas dan bersikap seenaknya pada agama lain

Terjebak sikap ekstremisme



Sikap ekstrim yang menjurus kepada tindakan kekerasan.

Terjebak sikap radikalisme dan pelecehan agama lain



Memprovokasi umat dengan ujaran kebencian (hate speech)

Menganggap agama lain sebagai kafir [8]

Menghargai agama orang lain



Tidak juga untuk saling bertukar keyakinan dengan kelompok agama yang berbeda-beda, namun kita tetap dalam posisi kita masing-masing menghargai agama orang lain



02. KELUARGA SEBAGAI BASIS

MODERASI BERAGAMA DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

YESUS DAN GOLDEN RULE.

“Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka (Matius 7:12)

"Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa. Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Dan hukum yang kedua ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini.“ (Markus 12:29-31

KELUARGA

MASYARAKAT

BANGSA DAN
NEGARA

Keluarga Kristen yang menghargai perbedaan

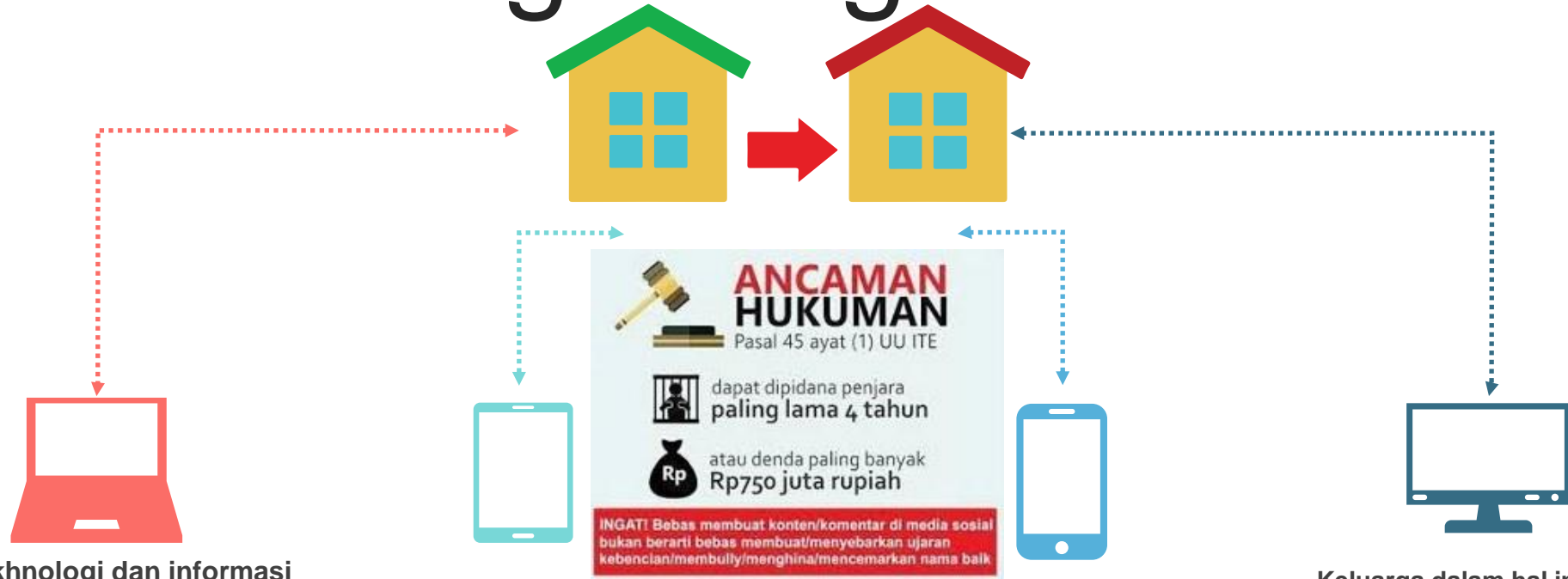
Sebagai insan beragama kita harus sadar bahwa kita sedang hidup dalam masyarakat yang plural memiliki beragam suku, etnik, budaya dan bahasa serta mempunyai enam agama yang resmi diakui oleh negara yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu

Semangat kebersamaan, tetap saling menghormati persamaan hak dan kewajiban (UUD 45 Ps 29)

Panggilan orang Kristen adalah bagaimana membentuk keluarga Kristen yang peduli, toleran dan memiliki kasih kepada sesamanya (termasuk yang berbeda keyakinan)



Moderasi beragama dan kematangan digital/mileneal



Kamajuan Tekhnologi dan informasi tidak dipakai untuk menyebarkan ujaran kebencian atau penghinaan pada sesama walau berbeda agama

Adalah tugas setiap keluarga untuk memastikan setiap anggota keluarga untuk tidak menggunakan teknologi untuk hal-hal yang buruk.

Gadget tidak dipakai sebagai alat proganda pelecehan keyakinan orang lain. Sebaliknya "komunikasi di Sosial Media seumpama Twitter bisa dipakai sebagai media kampanye Moderasi beragama" [9]

HP bisa menjadi media yang merusak atau sumber barbagi kebaikan

Keluarga dalam hal ini orang tua mesti memfilter konten-konten yang pantas di konsumsi anak-anaknya, Misal konten-konten Youtube yang menyesatkan [10]



TI dan Globalisasi telah menciptakan realitas baru



Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan globalisasi telah menciptakan realitas baru, baik positif maupun negatif, dan mendisrupsi seluruh gaya hidup dan cara beragama kita.

Dunia digital telah merasuk jauh sampai ke ruang privasi umat beragama baik kalangan orang dewasa hingga anak-anak.

Bermacam-macam paham agama mulai baik dari ekstrim kanan (ultra konservatif) sampai ekstrem kiri (liberal), maupun ekstrem radikal dapat diakses secara tanpa batas oleh siapa saja. Sehingga mudahnya proses transmisi paham keagamaan dan gaya hidup dari berbagai penjuru secara bebas, tanpa filter yang baik pada gilirannya berpotensi merusak nilai keagamaan kalangan moderat yang selama ini menjadi perekat sosial dalam kehidupan NKRI.

Waspada! tontonan anak-anak kita

“Dunia digital menyediakan prasmanan narasi keagamaan yang bebas akses dan kerap kali dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menyuburkan konflik dan menghidupkan politik identitas yang ditandai dengan pudarnya afiliasi terhadap lembaga keagamaan, bergesernya otoritas keagamaan, menguatnya individualisme, dan perubahan dari pluralisme menjadi tribalisme”[11].

Cermati grup digital yang diminati anak kita

Instagram justru dapat dipakai untuk mengkampanyekan nilai-nilai agama, misalnya melawan ekstremisme di media sosial, dengan cara menawarkan narasi alternatif untuk melawan ekstremisme dengan mengkampanyekan nilai damai berdasarkan moderasi agama [12]

Keluarga & dunia Pendidikan harus menjadi filter terhadap apa yang dibaca

Mulai dari Pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, moderasi beragama sangat diperlukan dalam meningkatkan sikap sosioreligius dan toleransi beragama [13]



4 Langkah penting memperkuat basis keluarga



Alihkan tontonan anak-anak di Youtube ke yang bermanfaat

Kaum moderat harus membuat dan memperbanyak konten-konten keagamaan yang berkualitas yang menarik dan diminati mulai dari generasi X, Y, Z dan Alpha untuk menghindari bahaya radikalisme [14]



Perbanyak bacaan buku berkualitas

Kaum moderat bekerja sama dengan berbagai pihak membuat buku bacaan yang mendukung moderasi beragama dan menciptakan kerukunan, yang mudah diakses dan berbasis kearifan lokal



Perbanyak kegiatan keagamaan

Secara intensif Orang tua dan Lembaga keagamaan memberi ruang kepada generasi muda dengan kegiatan-kegiatan bakti sosial dan pelestarian lingkungan, dll yang diminati masyarakat terutama generasi muda



Libatkan generasi kita ke grup yang bermanfaat

Orang tua dan Lembaga keagamaan melibatkan anak-anak dalam grup atau kelompok keagamaan yang berkualitas



Keluarga sebagai basis moderasi beragama dan kerukunan umat beragama harus lebih aktif mengisi ruang-ruang spiritualitas generasi muda kita dan masyarakat secara umum. Karena, dalam dunia maya dan media sosial serta digital, telah dan sedang berlangsung kontestasi perebutan otoritas keagamaan dan kontestasi memenangkan hati anak-anak kita dan masyarakat. Ironisnya yang keluar sebagai pemenang bukan mereka yang punya kompetensi, tetapi mereka yang lebih intensif hadir mengisi ruang-ruang spiritualitas itu melalui berbagai media, walaupun ilmunya belum tentu benar, atau malah sangat dangkal dan tidak akurat.

4 Trik Merawat moderasi beragama dan kerukunan



01. Batasi ruang gerak actor keagamaan dengan paham radikal dan liberal

Karena mereka ini memperlemah literasi keagamaan yang moderat.

02. Sebaliknya beri panggung bagi mereka dengan paham moderat

Tokoh agama, akademisi dan public figure (artis nasional dan lokal) diberi ruang untuk mempromosikan moderasi beragama dan kerukunan

03. Dominasi narasi konservatif, radikal dan liberal dikurangi bila perlu dihapus dan dibuang ke tempat sampah

Sebaliknya perbanyak konten narasi moderat yang bisa mentransmisi paham keagamaan yang merekatkan kehidupan keagamaan dan kebhinekaan demi menjaga NKRI.

04. Hindari dan kritisi praktek intoleransi pejabat negara

seringkali pejabat publik membuat kebijakan pragmatis yang hanya menyenangkan mayoritas dan melupakan perlindungan hak konstitusi dari warga bangsa untuk mendapatkan fasilitas dan kebebasan menjalankan ibadah agamanya

Indonesia sebagai rumah Bersama segala suku bangsa, dimana atas Rahmat Tuhan terdapat penghargaan yang sama dan kesempatan yang sama dalam segala bidang bagi semua orang tanpa memandang SARA



INDONESIA ADALAH RUMAH BERSAMA

SEUMPAMA KAPAL
TIDAK ADA
PENUMPANG GELAP

Kita mungkin berbeda agama, tetapi disatukan oleh budaya keramahtamahan dan toleransi

Indonesia sebagai rumah Bersama dengan budaya keramahtamahan, sebuah budaya tanpa kekerasan, dengan komitmen, solidaritas dan toleransi yang tinggi

Solidaritas tumbuh karena...

- merasa senasib dan sepejuangan dengan orang lain
- adanya rasa simpati dan empati terhadap orang lain
- munculnya perasaan setia kawan dari dalam diri
- keinginan untuk saling memberi dan tolong-menolong

Bangun solidaritas antara sesama individu untuk menyatukan keberagaman



Solidaritas antarumat beragama



Solidaritas antarbudaya



Solidaritas antarsuku



Solidaritas antargolongan

@cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id

@cerdasberkarakter.kemdikbudri

Cerdas Berkarakter Kemdikbud RI

2 tugas utama keluarga menciptakan generasi moderat

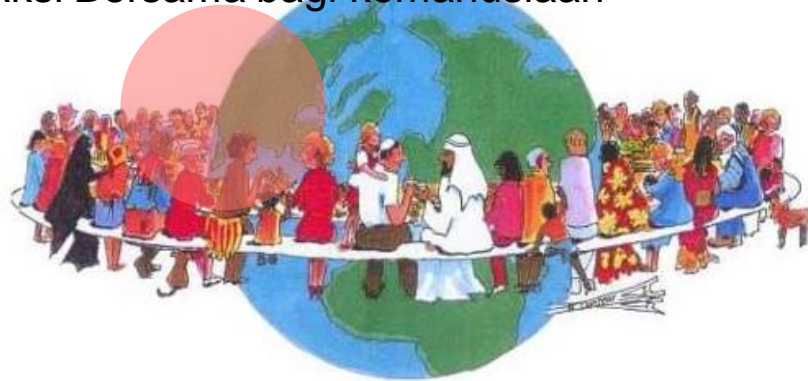
Ada dua **tugas Utama keluarga sebagai basis moderasi beragama dan kerukunan umat beragama yaitu:**

- 1. Dialog agama-agama



Pertama. Melahirkan generasi yang gemar dialog keagamaan yang konstruktif dan bukan destruktif, yang melecehkan agama lain

- 2. Aksi Bersama bagi kemanusiaan



Gemar dialog



Gemar aksi solidaritas

Kedua, melahirkan generasi yang gemar melakukan aksi bersama antar agama untuk kemanusiaan (bencana, aksi solidaritas untuk orang miskin tanpa memandang agamanya) yang melibatkan kaum laki-laki dan perempuan





Keluarga sebagai basis untuk kampanye Panca Strategis kerukunan



03. Penutup



Keluarga adalah basis untuk mengunci ruang gerak para anasir jahat yang dapat merusak watak generasi bangsa kita.

Karena **PARA ANASIR JAHAT** dalam setiap agama selalu tidak tinggal diam. Mereka dengan **Idiologie, ajaran teologinya dan paham radikal dan atau liberalnya** menunggangi agama dengan berbagai macam cara:

Baik dengan cara yang halus maupun kasar

Bahkan dengan aksi-aksi teror yang mengancam ketentraman dan kedamaian orang banyak

Kesimpulan:



1. Keluarga adalah basis untuk moderasi beragama dan membangun kerukunan umat bergama

Sebagai Pilar utama dalam kehidupan berbangsa, keluarga menjadi basis utama yang hendaknya terus menerus diberdayakan menjadi pionir moderasi beragama dan kerukunan umat beragama

2. Adalah panggilan semua pihak, bukan hanya pemerintah

Untuk memperkuat kapasitas keluarga sebagai basis moderasi beragama dan kerukunan


3. Perbanyak dialog bukan debat kusir antar umat beragama, perbanyak aksi kemanusiaan umat beragama dan bukan teror

Hanya dengan berdialog kita akan menemukan titik temu, hanya dengan aksi bersama kemanusiaan, baru kita benar-benar menjadi manusia beragama sejati di hadapan Tuhan Pencipta

Daftar Pustaka

1. Junaedi, E, Inilah moderasi beragama perspektif Kemenag, [jurnalharmoni.kemenag.go.id](https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/download/414/269), <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/download/414/269>
2. Darmalaksana, W, Agama dan Pancasila Perspektif Multikultur untuk Moderasi Indonesia, digilib.uinsgd.ac.id, <https://digilib.uinsgd.ac.id/41511/>
3. Rustandi, R dan Muchtar, K, Analisis Framing Kontra Narasi Terorisme dan Radikalisme di Media Sosial (Studi Kasus pada Akun@ dutadamaijabar) [Jurnal Ilmiah, pdfs.semanticscholar.org](https://pdfs.semanticscholar.org), <https://pdfs.semanticscholar.org/49e5/b449c4c680dac704391f805abb2585d2169a.pdf>
4. Mesakh A.P. Dethan, "Jangan Jadi Manusia Primitif", Bahan ajar Etika Kristen, <https://youtu.be/xZdq7OehUD0>
5. Nasution, S, Nasution, A, - Silitonga, A, Analisis Moderasi Antar Umat Beragama Dalam Toleransi Di Kecamatan Simangumban Jae Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2021, Wahana: Tridarma, jurnal.unipasby.ac.id, <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/whn/article/view/5288>
6. Irwan, S, Utara, M, - ANALISIS PERSPEKTIF MASYARAKAT TERHADAP MODERASI BERAGAMA DI DESA TEBING TINGGI PANGKATAN, pkm.uika-bogor.ac.id, <http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/pkm-p/article/view/1001>
7. Suprianto, B, Ekstremisme dan solusi moderasi beragama di masa pandemi covid 19, - [Jurnal Studi Agama, jurnal.radenfatah.ac.id](http://jurnal.radenfatah.ac.id), <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsa/article/view/12965>

Daftar Pustaka



8. Abidin, A.Z., Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No.37 Tahun 2018, JIRA, Jurnal Inovasi dan Riset Akademik, Vo. 2. No. 5 2021, <https://doi.org/10.47387/jira.v2i5.135>

9. Purnawaty, Analisis Komunikasi Sosial Media Twitter sebagai Media Kampanye Moderasi Beragama, Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya, prosiding.iahntp.ac.id, <https://prosiding.iahntp.ac.id/index.php/seminarnasional/article/view/147>

10. Mesakh A.P. Dethan, Para Penista agama mesti malu”, Bahn Ajar MKU Etika Kristen, <https://youtu.be/AV-saCuzh9s>

11. Hefni, W., Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri, Jurnal Bimas Islam, jurnalbimasislam.kemenag.go.id, <http://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/182>

12. Illiyyun, NN, Anshori, AA, Aisnusantra: Kontribusi Santri Membangun Narasi Damai di Era Digitalisasi Media, JSW (Jurnal Sosiologi, pdfs.semanticscholar.org, <https://pdfs.semanticscholar.org/f81b/2ae1c43f54423ce7b7668ddbcbf5f5c2706d.pdf>

13. Hayati, NER, Konsep dan implementasi moderasi beragama dalam meningkatkan sikap sosio religius dan toleransi beragama di Universitas Merdeka Malang, etheses.uin-malang.ac.id, <http://etheses.uin-malang.ac.id/40246/>

14. Fitri, AN, Moderasi Beragama dalam Tayangan Anak-anak; Analisis Isi Tayangan Nussa dan Rara Episode Toleransi, Jurnal SMART - journal.blasemarang.id, <https://journal.blasemarang.id/index.php/smart/article/view/1523>

THANK YOU

Keluarga sebagai Basis Moderasi
Beragama dan Kerukunan Umat
Beragama

